

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hamidi, Rayani Fitri

Email: hamidi99@gmail.com¹, rayani.fitri@gmail.com²

STIT Syekhshaman Al-Hasan

Abstract

Early Childhood Education (ECE) serves as the fundamental foundation for developing children's character, intelligence, and personality. One of Indonesia's prominent educational figures who made significant contributions to the concept of early childhood education is Ki Hajar Dewantara. This study aims to examine Ki Hajar Dewantara's educational philosophy regarding early childhood education and its relevance to the current implementation of ECE in Indonesia. The research employed a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were collected from Ki Hajar Dewantara's original works, books, scholarly journals, and other relevant documents related to early childhood education. The findings reveal that Ki Hajar Dewantara's educational philosophy is grounded in the principles of freedom in learning, the *Among* system, the principles of natural and contextual development (*kodrat alam* and *kodrat zaman*), and the holistic development of children's intellect (*cipta*), emotion (*rasa*), and will (*karsa*). According to Ki Hajar Dewantara, early childhood education should be conducted in a joyful, child-centered learning environment that respects children's natural development while involving families, schools, and communities through the concept of the Three Centers of Education (*Tri Pusat Pendidikan*). These educational principles remain highly relevant to the implementation of the *Merdeka Curriculum* and learner-centered educational practices in Indonesia, while also addressing the challenges of education in an increasingly dynamic era of globalization.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Early Childhood Education, Among System, Three Centers of Education, Merdeka Belajar.*

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak. Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap konsep PAUD adalah Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan anak usia dini serta relevansinya terhadap penyelenggaraan PAUD di Indonesia saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari karya-karya Ki Hajar Dewantara, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berlandaskan pada prinsip kemerdekaan belajar, sistem among, kodrat alam, kodrat zaman, serta pengembangan cipta, rasa, dan karsa anak. Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berpusat pada anak, menghargai perkembangan alamiah anak, serta melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai *Tri Pusat Pendidikan*. Pemikiran tersebut masih sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di Indonesia, serta mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang terus berkembang pesat.

Kata kunci: *Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Anak Usia Dini, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Merdeka Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan yang diperlukan individu untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Pada tahap usia dini, pendidikan memiliki peran strategis karena merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak. Pada fase ini terjadi perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan spiritual sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar potensi anak berkembang secara optimal. Kesalahan dalam memberikan stimulasi pada masa ini dapat berdampak pada perkembangan anak di tahap selanjutnya, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat, menyeluruh, dan berkesinambungan. (Yunarti, 2014)

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang akan menjadi dasar bagi kehidupan anak di masa depan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses tersebut. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan, minat, serta karakteristik perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, berbasis bermain, dan berpusat pada anak menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Di Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu landasan filosofis pendidikan nasional. Beliau memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pandangan tersebut memberikan warna tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menempatkan anak sebagai individu yang unik, merdeka, dan memiliki potensi berkembang sesuai kodratnya. Konsep tersebut banyak dikaji dalam berbagai penelitian dan dinilai tetap relevan dengan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada anak. (Sugiarta et al., 2019)

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai kebebasan anak dalam belajar, tanpa mengabaikan peran pendidik sebagai pembimbing. Prinsip ini tercermin dalam konsep sistem among yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Selain itu, konsep Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus berjalan secara sinergis.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Pendekatan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada anak menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini menjadi penting untuk memahami relevansinya terhadap praktik

pendidikan di era modern serta sebagai dasar dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak masa kini. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai filosofis pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan dalam penyelenggaraan PAUD. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, maupun pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan proses pendidikan anak usia dini yang berpusat pada perkembangan dan potensi anak secara holistik..(Latifa, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan anak usia dini melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang terkandung dalam karya-karya Ki Hajar Dewantara secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Ki Hajar Dewantara yang membahas konsep pendidikan, sistem among, serta prinsip-prinsip pendidikan nasional. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan anak usia dini dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan kredibilitas agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat.(Mahmudah et al., 2024)

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pandangannya, pendidikan bukan memaksa anak mengikuti kehendak orang dewasa, melainkan membimbing perkembangan alami yang dimiliki setiap anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat humanis dan menghargai potensi serta keunikan setiap individu.(Mudana, 2019)

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa anak bukanlah objek pendidikan, melainkan subjek yang aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan melalui

pengalaman langsung. Pendidikan yang demikian akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis sejak usia dini.

Prinsip tersebut menempatkan guru sebagai pembimbing yang memberikan keteladanan, membangun semangat, serta memberikan dorongan kepada peserta didik sebagaimana filosofi: (Abidin, 2024)

- a. Ing ngarso sung tulada
- b. Ing madya mangun karsa
- c. Tut wuri handayani

Filosofi tersebut menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia hingga saat ini. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan anak usia dini diberikan sejak lahir hingga sekitar usia tujuh tahun dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahap usianya. Pendidikan pada masa ini lebih menekankan pembentukan karakter, pembiasaan perilaku baik, permainan edukatif, seni, budaya, dan pengalaman langsung daripada pembelajaran akademik yang bersifat formal. (Setyowahyudi, 2020)

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan. Anak-anak belajar melalui aktivitas yang mereka sukai, seperti bermain, bernyanyi, menggambar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pendidikan tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Beberapa prinsip utama pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara meliputi:

a. Sistem Among

Sistem among merupakan metode pendidikan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai kodratnya dengan tetap mendapatkan bimbingan dari pendidik. Dalam sistem ini, guru berperan sebagai pengarah dan pendamping yang memberikan tuntunan tanpa memaksakan kehendak. Anak diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan yang penuh kasih sayang.

b. Kodrat Alam

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Pendidikan harus menghormati perkembangan alami tersebut sehingga pembelajaran tidak boleh dilakukan secara memaksa. Guru perlu

memahami tahap perkembangan anak dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

c. Bermain sebagai Media Belajar

Ki Hajar Dewantara menempatkan bermain sebagai bagian penting dalam proses belajar anak. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara bersamaan. Permainan tradisional, lagu, cerita rakyat, dan aktivitas budaya menjadi media pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya bangsa.

d. Pengembangan Cipta, Rasa, dan Karsa

Pendidikan harus mengembangkan tiga unsur utama manusia, yaitu:

1. Cipta (kemampuan berpikir)
2. Rasa (kepekaan emosi dan moral)
3. Karsa (kemauan dan kreativitas)

Ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang sehingga menghasilkan manusia yang utuh. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek emosional dan moral akan menghasilkan individu yang kurang seimbang dalam kehidupannya.

Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi tiga lingkungan pendidikan yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. (Suharyani et al., 2024)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang terstruktur. Guru di sekolah bertugas mengembangkan potensi anak secara optimal melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta pengalaman belajar yang terstruktur sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap sosial, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga setiap

peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui penerapan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, guru diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, serta nilai agama dan moral secara seimbang.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidik sebagai sosok yang memberikan tuntunan, bukan paksaan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam serta potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik melalui sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar. (Nasir et al., 2023)

Masyarakat sebagai lingkungan sosial memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui lingkungan masyarakat, anak belajar tentang norma sosial, budaya, serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam implementasi pendidikan anak usia dini pada abad ke-21. Prinsip pendidikan yang memerdekakan peserta didik, pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered learning*), serta penguatan pendidikan karakter sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, konsep sistem among dan tuntunan sesuai kodrat anak menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis, kontekstual, dan menyenangkan.

Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan Taman Indria yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam, pengembangan karakter, keterampilan holistik, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. (Norjanah & Agustina, 2025)

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Masa Kini

Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi yang tinggi dalam implementasi pendidikan abad ke-21. Hal tersebut terlihat dari berbagai kebijakan dan praktik pendidikan yang berkembang saat ini, khususnya dalam pendidikan anak usia dini.

Pertama, pembelajaran berpusat pada anak (*student-centered learning*) sejalan dengan prinsip memerdekakan peserta didik. Anak diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar tersebut. (Putri, 2023)

Kedua, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek, bermain, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman nyata sesuai dengan konsep kodrat alam yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara. Anak belajar melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memahami konsep secara lebih mendalam.

Keempat, penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pembentukan budi pekerti. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan integritas menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Selain itu, konsep pendidikan yang humanis, kontekstual, dan menghargai potensi individual anak dinilai selaras dengan berbagai teori pendidikan modern. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di masa kini dan masa depan. (Sihab & Achmad, 2025)

Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Praktik PAUD

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman melalui kegiatan bermain, eksplorasi alam, serta interaksi sosial yang bermakna. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong anak untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar. (Handayani, n.d.)

Selain itu, penerapan sistem *among* dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang tidak otoriter. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai minatnya, namun tetap memberikan arahan dan bimbingan yang tepat. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab serta kemampuan mengambil keputusan sejak dini.

Implementasi lainnya adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Permainan tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan seni budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan anak, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Meskipun pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya di era modern. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik sejak usia dini. Hal ini seringkali mengabaikan aspek perkembangan sosial emosional dan karakter anak. (Irmawati et al., 2025)

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan tersendiri. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar pada perangkat digital yang dapat mempengaruhi pola belajar dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan teknologi agar tetap sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis.

Namun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif, tanpa mengabaikan prinsip bermain dan eksplorasi yang menjadi ciri khas pendidikan anak usia dini. (Muzakki, 2021)

Perbandingan dengan Teori Pendidikan Modern

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan beberapa teori pendidikan modern, seperti teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Selain itu, konsep pembelajaran berbasis bermain juga sejalan dengan pendekatan Montessori dan Reggio Emilia yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran.

Perbedaan utama terletak pada penekanan Ki Hajar Dewantara terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas dan jati diri anak sebagai bagian dari masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dipadukan dengan teori pendidikan modern untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan anak di era globalisasi.

Kesimpulan dan Saran

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan anak usia dini menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi dan kodrat yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang membebaskan, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Konsep sistem among, kodrat alam, Tri Pusat Pendidikan, serta pengembangan cipta, rasa, dan karsa menjadi fondasi utama pendidikan anak usia dini menurut beliau. Pemikiran tersebut tetap relevan dengan perkembangan pendidikan modern, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara perlu terus diimplementasikan dalam penyelenggaraan PAUD sebagai upaya membentuk generasi yang ber karakter, mandiri, kreatif, dan berbudaya.

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi pendidik PAUD, diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip sistem among secara konsisten dengan memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Kedua, bagi lembaga pendidikan, perlu mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta berbasis budaya lokal sebagai wujud penerapan konsep kodrat alam dan kodrat zaman. Ketiga, bagi orang tua, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan anak melalui pola asuh yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna mengkaji implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan anak usia dini di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2024). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12.
- Handayani, T. W. (n.d.). G. Tokoh PAUD di Indonesia. *TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 50.
- Irmawati, I., Herdiansyah, E., Arimbawan, F., & Priawasana, E. (2025). Media digital dalam

- pendidikan anak usia dini: Antara inovasi pedagogis dan tantangan etis. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(02), 797–812.
- Latifa, R. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan karakter, kemandirian, dan cinta belajar sejak dini. *Alqam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 74–84.
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep sistem among dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1126.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Muzakki, H. (2021). Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Norjanah, H., & Agustina, L. (2025). Paradigma Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(1), 14–32.
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 95–105.
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDLA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35.
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Suharyani, S., Astuti, F. H., & Maharani, J. F. (2024). Manajemen “Tripusat Pendidikan” Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 10(1), 16–30.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.